

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KOMPETENSI
INTERPERSONAL PADA REMAJA PANTI ASUHAN**



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh:

Yulia Sudhar Dina

F. 100 040 213

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dengan manusia lainnya dan mempunyai hasrat untuk berkomunikasi atau bergaul dengan orang lain. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Gerungan (1991) bahwa sebagai makhluk sosial yang perlu diperhatikan ialah manusia secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan pergaulan dengan orang lain.

Ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Semua hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya (Hurlock, 2000).

Menjalin interaksi sosial agar lebih berhasil diperlukan adanya kompetensi atau kemampuan dalam diri individu, terutama kompetensi interpersonal. Menurut Buhrmaster dan Reis (1998) kompetensi interpersonal adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain atau antar individu, kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh individu tak terkecuali para remaja yang tinggal di panti asuhan.

Menurut Siswandi (Kuntari, 2005) kemampuan dalam berkomunikasi perlu terus ditingkatkan guna meningkatkan kemampuan intelektual kematangan emosional, dan kematangan sosial. Keberadaan remaja sebagai makhluk sosial hanya dapat dikembangkan dalam kebersamaan dengan sesamanya. Melalui kebersamaan itulah seseorang mengenal dan membentuk dirinya. Buah pikirannya diuji dalam pikiran orang lain melalui keterampilannya dalam berkomunikasi, dengan meningkatnya keterampilan berkomunikasi individu diharapkan memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi khususnya persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya

Sebagaimana yang telah dikemukakan pendapat sebelumnya, Spitzberg dan Cupach (De Vito, 1999) mengemukakan kompetensi interpersonal merupakan kemampuan menjalin hubungan antar pribadi secara efektif. Hal ini ditandai oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis yang mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antar pribadi yang baik dan memuaskan.

Kompetensi interpersonal adalah kemampuan atau kecakapan yang mendukung hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut Thorndike (Lusiastuti, 2006) mengatakan kompetensi interpersonal merupakan kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling menguntungkan. Individu yang mempunyai kompetensi interpersonal yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian

orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain semua kemampuan ini akan membuat individu tersebut lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Di sisi lain dalam kehidupan anak selalu ada kebutuhan untuk dikasihi dan merasakan bahwa mereka adalah milik seseorang atau keluarga serta diakui keberadaannya. Pada kenyataannya tidak semua anak dapat memperoleh pemenuhan kebutuhan, misalnya anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan. Panti Asuhan adalah salah satu wadah yang memberikan layanan pada anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau juga bisa disebabkan karena orang tua yang bercerai atau sudah meninggal dunia. Menurut Hurlock (2000) terdapat dampak negatif panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak asuhnya, dimana mereka tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga yaitu: terbentuknya kepribadian anak yang inferior, pasif apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. disamping itu mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme.

Remaja yang tinggal dipanti asuhan biasanya kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian dari remaja mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Adilla (1999) menggambarkan bahwa kebutuhan psikologis pada remaja panti asuhan sebagai berikut : berkepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri dari lingkungan, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Apalagi bila pengasuh sampai lengah serta tidak ada perhatian yang

cukup pada anak-anak panti, maka akan timbul persepsi negatif pada diri si anak, ia akan merasa tidak berarti, tidak disayangi, tidak diperhatikan dan akan timbul perasaan tidak mampu untuk menarik perhatian figur orangtua sebagai sosok yang sangat mereka butuhkan kehadirannya sehingga si anak akan belajar untuk mengerjakan segala sesuatu sendirian dan tidak lagi mengharapkan orang lain yang lebih tua atau yang dihormati sebagai panutannya karena merasa pengasuh tidak menaruh perhatian pada mereka lagi. Selain itu, seorang anak akan mempersepsikan secara negatif keluarganya yang bercerai atau berpisah dan akhirnya menyebabkan si anak semakin tertekan. Sebaliknya, jika para pengasuh panti asuhan penuh perhatian pada anak-anak atau penghuni panti, memperhatikan kebutuhan si anak secara fisik dan psikis, adanya komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh, atau antara anak asuh itu sendiri, saling menyayangi dan menghargai maka seorang anak akan mempunyai konsep diri yang positif tentang dirinya atau keluarganya.

Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Salmah (2007) menyatakan bahwa kompetensi interpersonal pada remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, dalam hal ini yaitu pola asuh yang mengarah pada gaya demokratis. Pola asuh pada penelitian tersebut mencakup keseluruhan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara pemberian aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan perhatian serta tanggapan yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak demi mencapai perkembangan yang maksimal. Pola hubungan antara anak dan orang tua mampu mempengaruhi

bagian-bagian paling penting dari kompetensi interpersonal yang mulai terbentuk dalam awal hubungan yang pertama kali di dalam lingkungan keluarga. Kompetensi dan perilaku yang kelak akan diterapkan remaja dalam hubungan pertemanan hingga kemudian berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas merupakan apa yang telah mereka bentuk melalui hubungan awal mereka dengan orang tua. Dan di dalam keluarga terjadi pembentukan pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial yang lebih luas.

Adapun yang terjadi di panti asuhan adalah sebaliknya, kompetensi interpersonal remaja akan mengalami kemunduran. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Patterson (Berkowitz, 1995) selama lebih dari satu dekade melakukan observasi dalam hubungan keluarga, hasil penelitian memaparkan bahwa keluarga dengan anak-anak yang tidak tinggal bersama orangtua kandungnya (misalnya: tinggal di asrama/di panti asuhan) memiliki kekurangan dalam empat fungsi penting “manajemen” : (1) mereka tidak secara efektif memantau aktivitas anak-anaknya baik di rumah maupun di luar rumah, (2) mereka tidak bisa mendisiplinkan tindak anti sosial secara memadai, (3) mereka tidak memberikan penghargaan cukup untuk tindak prososial, dan (4) mereka bersama para anggota keluarga lainnya, tidak cakap dalam pemecahan masalah. Kekurangan-kekurangan ini muncul bersamaan, seperti disebutkan sebelumnya, sehingga kegagalan orang tua tertentu sering disertai kekurangan lainnya. Para orangtua yang tidak dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya secara memadai sering tidak bisa mendisiplinkan anak, dan demikian pula orang tua yang tidak

cakap menegakkan disiplin cenderung untuk tidak meneguhkan perilaku anak yang prososial. Pendapat ini didukung oleh Gerungan (1991) bahwa semakin kurang kesempatan anak untuk berkomunikasi bersama orangtua, khususnya ibu (misalnya, bersenda gurau, diskusi, musyawarah keluarga), maka semakin besar pula kemungkinannya bahwa ia mengalami kekurangan dalam perkembangan sosialnya. Situasi yang tidak menyenangkan biasanya akan memunculkan reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri remaja terhadap lingkungannya. Hal ini seperti yang terjadi pada anak-anak di panti asuhan.

Remaja yang tinggal dalam panti asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti remaja yang tinggal dalam keluarga yang normal. Seperti yang telah dikemukakan oleh Hartini (Lusiatuti, 2006) dalam laporan hasil penelitiannya mengatakan bahwa perawatan remaja di sebuah panti asuhan sangat tidak baik, sebab remaja hanya dipandang sebagai makhluk biologis dan bukan sebagai makhluk psikologis serta makhluk sosial. Kondisi ini menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi interpersonalnya. Fenomena seperti ini sering kali terjadi pada remaja yang berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah seperti remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

Penilaian negatif terkadang muncul dari masyarakat yang mengartikan panti asuhan sebagai lembaga pelayanan sosial yang memberikan fungsi pengganti orang tua bagi anak-anak terlantar dan kurang mampu. Status sosial ekonomi yang rendah menurut Hurlock (2000) dianggap oleh remaja sebagai salah satu faktor yang akan membuat mereka ditolak oleh lingkungan teman sebaya dan pada akhirnya mereka akan merasa minder dan tidak berharga.

Salah satu faktor keberhasilan remaja panti asuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ditentukan oleh kesanggupan dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan menangkal emosi yang muncul karena dapat menerima diri dengan apa adanya (Sarwono, 2000).

Schultz (1995) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki penerimaan diri, mampu memahami kelemahan serta kelebihan tanpa mengeluh. Sikap-sikap tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan dari rasa puas terhadap dirinya sendiri. Hurlock (2000) mengemukakan ada beberapa kondisi berperan dalam penerimaan diri seseorang. Kondisi tersebut adalah: (1) pemahaman diri, (2) harapan yang realistis, (3) bebas dari hambatan sosial, (4) perilaku sosial yang menyenangkan, (5) konsep diri yang stabil, dan (6) kondisi emosi yang menyenangkan.

Philips dan Berger (dalam Robinson & Shaver, 1994) memberikan karakteristik individu yang menerima dirinya adalah (a) adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan; (b) adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain; (c) tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain; (d) tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri; (e) ada keberanian memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri; (f) adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan; dan (g) tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada, ataupun pengingkaran kelebihan.

Penerimaan diri remaja di panti asuhan tidak sama antara panti asuhan satu dengan yang lainnya. Jika suasana, pola pembinaan atau bimbingan di panti asuhan itu hangat, penuh rasa cinta dan stabil maka anak akan bereksplorasi dengan aman dan hal

itu berguna sebagai sarana pengenalan norma-norma yang dapat digunakan oleh anak sebagai tonggak melangkah ke depan. Kuntari (2005) mengemukakan paling tidak ada dua fenomena yang biasanya muncul dalam kehidupan di panti asuhan, yaitu:

1) Pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan serta perlakuan-perlakuan yang benar dan sehat dari anggota pengasuh, teman bermain atau lingkungan akan membentuk individu yang sehat pula. Sehingga anak-anak yang tinggal di panti, akan mempunyai kecenderungan untuk mempunyai sikap menolong, berbagi dan bekerjasama dengan orang lain karena dengan hidup di panti individu akan mempunyai perasaan senasib dan sepenanggungan. Sebagai contoh, individu yang tinggal bersama dalam panti asuhan apabila ada satu orang yang sedang mengalami kesulitan maka individu yang tinggal dalam lingkungan tersebut secara bersama-sama membantu individu yang sedang dalam kesulitan tersebut. Bantuan yang diberikan dalam contoh kehidupan sehari-hari di panti berupa dukungan moral, pertolongan fisik bahkan sampai pada persoalan pinjam-meminjam uang.

2) Pengalaman, peristiwa ataupun perlakuan yang tidak atau kurang sehat tidak menyenangkan bahkan menimbulkan trauma akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu menjadi patologis. Jika para pengasuh di panti asuhan tidak secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang kepada para anak-anak yatim, tidak memberi kehangatan, penerimaan dan cinta, individu mungkin tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasan untuk dicinta dan diterima. Beberapa kasus yang pernah terjadi misalnya anak yang berada dalam panti asuhan merasa terkekang oleh aturan-aturan yang ketat sehingga menyebabkan anak merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum. Akibatnya anak tersebut tersebut tidak memiliki

motivasi untuk belajar, berkehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang anak merasa frustrasi atau agresif, dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap pengasuh, teman, orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan individu tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya

Apabila para pengasuh sampai lengah serta tidak ada perhatian yang cukup pada anak-anak panti, maka akan timbul persepsi negatif pada diri si anak, ia akan merasa tidak berarti, tidak disayangi, tidak diperhatikan dan akan timbul perasaan tidak mampu untuk menarik perhatian figur orangtua sebagai sosok yang sangat mereka butuhkan kehadirannya sehingga si anak akan belajar untuk mengerjakan segala sesuatu sendirian dan tidak lagi mengharapkan orang lain yang lebih tua atau yang dihormati sebagai panutannya karena merasa pengasuh tidak menaruh perhatian pada mereka lagi. Selain itu, seorang anak akan mempersepsikan secara negatif keluarganya yang bercerai atau berpisah dan akhirnya menyebabkan si anak semakin tertekan. Sebaliknya, jika para pengasuh panti asuhan penuh perhatian pada anak-anak atau penghuni panti, memperhatikan kebutuhan si anak secara fisik dan psikis, adanya komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh, atau antara anak asuh itu sendiri, saling menyayangi dan menghargai maka seorang anak akan mempunyai konsep diri yang positif tentang dirinya atau keluarganya.

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PKYM) Surakarta merupakan salah satu amal usaha / kegiatan sosial Muhammadiyah Cabang Laweyan. Panti Asuhan ini memiliki beberapa bentuk pendidikan misalnya budi pekerti, pengajian-

pengajian, pendidikan sopan santun, mendalami prinsip-prinsip Islam tentang akhlaqul Karimah, budi luhur, menciptakan hubungan yang Islami antar sesama, khususnya anak dengan anak, anak dengan bapak-ibu asuh, anak dengan masyarakat lingkungan dan juga dengan pengurus. Muatan bentuk pendidikan ini dianggap penting sebab dari waktu ke waktu tampak adanya kecenderungan semakin mundurnya kebiasaan berperilaku sopan di kalangan anak-anak muda, termasuk anak-anak asuh. Pengurus yakin bahwa seseorang tidak akan sanggup menjalankan tugas-tugasnya sebagai ilmuwan kecuali pada dirinya berhiaskan akhlaq yang mulia, jiwanya bersih dari sifat-sifat tak terpuji (PAKYM, 1997).

Salah satu faktor keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ditentukan oleh kesanggupan individu dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Kenyataannya tidak semua lingkungan sosial dapat menerima individu dengan baik. Remaja yang tinggal dipanti asuhan sangat kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam menjalin kompetensi interpersonal. Ditambah lagi dengan masyarakat sebagai lingkungan sosial cenderung memberikan label yang negatif terhadap anak yang tinggal di panti asuhan sehingga akan semakin sulit bagi anak untuk meningkatkan kemampuan kompetensi interpersonalnya.

Kenyataannya tidak semua lingkungan sosial dapat menerima individu dengan baik. Sebagian masyarakat yang berada dalam lingkungan sosial tertentu cenderung memberikan label yang negatif terhadap anak yang tinggal di panti asuhan sehingga akan semakin sulit bagi anak untuk meningkatkan kemampuan kompetensi interpersonalnya. Hal ini menyebabkan remaja yang tinggal di panti asuhan walaupun sudah berusaha menerima keadaan dirinya sendiri namun terkadang kaku dalam

berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi interpersonal pada Remaja Panti Asuhan. Mengacu dari rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi interpersonal pada Remaja panti Asuhan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Hubungan penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan.
2. Sumbangan penerimaan diri terhadap kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan.
3. Tingkat kompetensi interpersonal dan penerimaan diri pada remaja panti asuhan.

C. Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi remaja panti asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagaimana keterkaitan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan PAKYM, serta memberi pemahaman bagi seluruh anak-anak penghuni panti asuhan, bahwa tinggal di panti asuhan harus benar-benar disadari sebagai kesempatan mereka untuk berkembang dan tumbuh sebagai pribadi yang dapat menerima keadaan diri sendiri,

mampu memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi serta mampu memanfaatkan keterampilan yang diajarkan di panti agar yakin menghadapi masa depannya.

2. Bagi Pengelola panti asuhan

Bagi pengelola panti asuhan hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan, sehingga diharapkan dapat memberikan bimbingan agar terbentuk penerimaan diri dan kompetensi interpersonal yang baik.

3. Bagi orangtua yang memiliki anak di panti asuhan

Bagi orangtua yang memiliki anak di panti asuhan, penelitian ini memberikan informasi khususnya yang berkaitan dengan penerimaan diri dan kompetensi interpersonal, selain itu memberi pemahaman dan kesadaran bagi orangtua bahwa meskipun anaknya tinggal di panti namun orangtua tetap mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya.

4. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah khususnya bidang sosial dan kesejahteraan sosial, penelitian ini memberikan informasi bagaimana kondisi psikologis anak-anak yang tinggal di panti asuhan, sehingga pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih optimal kehidupan anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

5. Bagi ilmuwan psikologi

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmu psikologi khususnya tentang hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan hasil empiris mengenai hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan, sehingga dapat dijadikan sebagai pengembangan penelitian sejenis.